



Komparasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Khairullah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

khairullah.uniska@gmail.com

Alamat: Jl. Adhyaksa No.2, Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan 70123

Korespondensipenulis: khairullah.uniska@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the comparison between the curriculum of Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Elementary Schools (SD) in shaping students' religious character. A qualitative approach with a descriptive method was employed to explore in depth the differences and similarities of the two curricula, particularly in the aspects of religious values integrated into the learning process. Data were collected through in-depth interviews, observations, and curriculum document analysis from several MIs and SDs in Banjarmasin. The findings reveal that the MI curriculum focuses more on strengthening Islamic education through specialized subjects such as Al-Qur'an, Hadith, Fiqh, and Akhlak, as well as integrating religious values into general subjects. Meanwhile, the SD curriculum positions Islamic education as part of the subject "Religious Education and Character Building," which has a more limited portion compared to MI. However, SD excels in implementing thematic approaches that connect moral values with everyday life contexts. This study concludes that the MI curriculum is more effective in deeply cultivating religious character, while the SD curriculum tends to reinforce moral values within a more universal framework. These findings are expected to serve as an evaluation resource for education policymakers to enhance the integration of religious values holistically in both types of educational institutions.*

Keywords: *Curriculum Comparison, Madrasah Ibtidaiyah, Elementary School, Religious Character, Islamic Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam perbedaan dan persamaan kedua kurikulum tersebut, khususnya dalam aspek nilai-nilai keagamaan yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kurikulum dari beberapa MI dan SD di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum MI lebih terfokus pada penguatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran khusus seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Akhlak, serta integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran umum. Sementara itu, kurikulum SD menempatkan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yang porsinya lebih terbatas dibanding MI. Namun, SD lebih unggul dalam penerapan pendekatan tematik yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum MI lebih efektif dalam membentuk karakter religius yang mendalam, sedangkan SD cenderung memberikan penguatan moral dalam kerangka yang lebih universal. Hasil ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyusun kebijakan pendidikan untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum secara holistik di kedua jenis lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Komparasi Kurikulum, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Karakter Religius, Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) memegang peran penting sebagai institusi pendidikan dasar yang bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia dan berpengetahuan luas. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan dan fokus kurikulum yang digunakan, khususnya dalam

penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik (Muhaimin, 2010).

Madrasah Ibtidaiyah memiliki ciri khas sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Kurikulumnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam melalui mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Akhlak (Hasbullah, 2015). Sementara itu, Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan umum di Indonesia juga memasukkan pendidikan agama dalam kurikulumnya, namun dengan porsi yang lebih terbatas dan disesuaikan dengan kerangka pendidikan nasional yang bersifat inklusif (Kemendikbud, 2013).

Pembentukan karakter religius di kalangan peserta didik menjadi isu strategis dalam dunia pendidikan, mengingat tantangan moral yang semakin kompleks di era globalisasi. Karakter religius tidak hanya mencerminkan keimanan individu, tetapi juga memengaruhi perilaku dan interaksi sosialnya di masyarakat (Zubaedi, 2012). Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang dasar menjadi momentum penting untuk membentuk fondasi karakter religius yang kokoh.

Meski memiliki tujuan yang serupa, implementasi kurikulum di MI dan SD sering kali menunjukkan perbedaan yang signifikan. MI cenderung menekankan pada penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan integratif, sementara SD lebih mengedepankan pendekatan tematik dalam pembelajaran nilai-nilai moral dan religius (Hidayat & Suherman, 2020). Perbedaan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat karakter religius peserta didik dapat dipengaruhi oleh desain dan implementasi kurikulum yang diterapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif terhadap kurikulum MI dan SD dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai religius di kedua lembaga pendidikan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kurikulum dalam Pendidikan Dasar

Kurikulum merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan karena menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan dasar, baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD), dirancang untuk membangun kompetensi akademik dan nilai-nilai karakter peserta didik. Kurikulum MI mengintegrasikan pendidikan agama Islam secara mendalam melalui mata pelajaran seperti Fiqih, Akhlak, Al-Qur'an, dan Hadis. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan membentuk

kepribadian religius peserta didik (Hasbullah, 2015).

Sebaliknya, kurikulum SD lebih mengutamakan pendekatan holistik melalui pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai nilai, termasuk nilai religius, dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2013). Pendidikan agama Islam di SD diimplementasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan cakupan yang lebih luas namun terbatas dalam durasi pembelajaran.

Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik

Karakter religius adalah bagian dari pendidikan karakter yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2012) menyatakan bahwa karakter religius mencerminkan perpaduan antara keyakinan spiritual dan perilaku moral yang positif. Madrasah Ibtidaiyah berperan penting dalam pembentukan karakter religius melalui metode pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai keislaman, seperti keteladanan guru dan integrasi nilai agama dalam kegiatan sehari-hari.

Di sisi lain, pendidikan di SD juga bertujuan membangun karakter religius dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang bersifat universal. Meskipun fokusnya lebih luas, pendekatan tematik yang diterapkan di SD memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai religius dalam konteks yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka (Muhaimin, 2010).

Perbedaan dan Persamaan Kurikulum MI dan SD

Perbedaan mendasar antara kurikulum MI dan SD terletak pada prioritas dan kedalaman pembelajaran nilai-nilai religius. MI memiliki struktur kurikulum yang secara khusus menyediakan waktu lebih banyak untuk pendidikan agama, sementara SD lebih menekankan pendidikan umum dengan tambahan pelajaran agama sebagai pendukung (Hidayat & Suherman, 2020). Namun, kedua kurikulum sama-sama berupaya mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing.

Komparasi antara kurikulum MI dan SD memberikan wawasan penting tentang bagaimana lembaga pendidikan ini menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius di tingkat pendidikan dasar.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam perbedaan dan persamaan antara kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) dalam membentuk karakter religius peserta didik. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif efektif untuk mengkaji fenomena sosial dan pendidikan dengan fokus pada makna yang dihasilkan dari interaksi dan pengalaman manusia.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian adalah beberapa MI dan SD di Banjarmasin yang dipilih secara purposive. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, dan peserta didik dari masing-masing lembaga pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a. Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk memahami implementasi kurikulum dan strategi pembentukan karakter religius.
- b. 267-274 untuk mengamati proses pembelajaran dan aktivitas yang mencerminkan integrasi nilai-nilai religius di MI dan SD (Sugiyono, 2018).
- c. 267-274 berupa kurikulum, silabus, dan perangkat pembelajaran untuk mengidentifikasi struktur dan isi kurikulum yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius (Creswell, 2014).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini digunakan untuk menemukan pola-pola utama yang muncul dalam implementasi kurikulum MI dan SD serta mengidentifikasi aspek-aspek yang membedakan keduanya dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan akurat (Moleong, 2017). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam aspek pembentukan karakter religius peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan dalam implementasi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) terkait pembentukan karakter religius peserta didik.

Struktur Kurikulum

Kurikulum MI menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam hampir seluruh aspek pembelajaran. Hal ini terlihat dari alokasi waktu untuk mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan Akhlak yang mencapai 30-40% dari total jam pelajaran (Hasbullah, 2015). Sebaliknya, kurikulum SD mengalokasikan pendidikan agama Islam dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dengan porsi sekitar 10-15% dari total jam pelajaran (Kemendikbud, 2013).

Pendekatan Pembelajaran

MI menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis nilai keislaman yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembiasaan ibadah wajib dan sunnah. Pendekatan ini efektif dalam membangun kedisiplinan dan kebiasaan religius peserta didik (Muhaimin, 2010). Di sisi lain, SD mengedepankan pendekatan tematik dengan fokus pada nilai-nilai universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang dirancang untuk relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat & Suherman, 2020).

Hasil Pembentukan Karakter Religius

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di MI memiliki tingkat penguasaan materi keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan peserta didik di SD. Hal ini terlihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman tentang akhlak mulia, dan pelaksanaan ibadah

harian. Namun, peserta didik di SD menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas (Zubaedi, 2012).

Pembahasan

Kurikulum MI dirancang untuk membentuk karakter religius secara mendalam dengan memberikan perhatian khusus pada aspek spiritual dan akhlak peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hasbullah, 2015). Fokus pada nilai-nilai keislaman yang spesifik memungkinkan MI untuk memberikan pendidikan agama yang lebih intensif.

Sebaliknya, kurikulum SD cenderung bersifat lebih universal, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan untuk semua peserta didik, terlepas dari latar belakang agamanya (Kemendikbud, 2013). Pendekatan ini memberikan keunggulan dalam membangun karakter yang dapat diterima secara sosial dalam masyarakat yang pluralistik.

Kedua kurikulum memiliki kekuatan masing-masing. MI unggul dalam pembentukan karakter religius yang spesifik pada ajaran Islam, sedangkan SD lebih fokus pada pembentukan moral secara umum. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pendidikan dasar memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, baik melalui penguatan nilai-nilai religius maupun nilai-nilai moral universal (Hidayat & Suherman, 2020).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya perbedaan dan persamaan dalam implementasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) terkait pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa poin kesimpulan utama adalah sebagai berikut:

a. **Perbedaan Struktur Kurikulum:**

Kurikulum MI lebih terfokus pada pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu yang signifikan untuk mata pelajaran keagamaan seperti Fiqih, Akhlak, dan Al-Qur'an. Sebaliknya, kurikulum SD mengintegrasikan pendidikan agama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dengan porsi yang lebih terbatas dan sifatnya universal.

b. **Pendekatan Pembelajaran:**

MI menggunakan pendekatan integratif yang menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan sehari-hari, sedangkan SD menerapkan pendekatan tematik yang menanamkan nilai-nilai moral universal dalam konteks kehidupan sosial.

c. Hasil Pembentukan Karakter Religius:

MI lebih unggul dalam membentuk karakter religius yang mendalam, terutama dalam penguasaan materi keagamaan dan pembiasaan ibadah. Sementara itu, SD cenderung lebih berhasil dalam menerapkan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan sosial peserta didik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum MI dan SD memiliki kekuatan masing-masing dalam membentuk karakter religius peserta didik, tergantung pada pendekatan yang digunakan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Saran

a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI):

- 1) Mempertahankan fokus pada pendidikan agama Islam sambil memperkuat pengajaran nilai-nilai moral universal untuk meningkatkan relevansi sosial.
- 2) Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual agar nilai-nilai religius yang diajarkan dapat diaplikasikan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Sekolah Dasar (SD):

- 1) Meningkatkan alokasi waktu dan materi dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius.
- 2) Mempertimbangkan integrasi pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan dalam program pendidikan untuk memperkuat aspek religius peserta didik.

c. Bagi Pembuat Kebijakan:

- 1) Mengembangkan kurikulum pendidikan dasar yang mengintegrasikan keunggulan MI dan SD, sehingga dapat membentuk karakter religius yang mendalam sekaligus relevan secara sosial.
- 2) Mengadakan pelatihan bagi guru MI dan SD agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam pembentukan karakter religius.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dalam pembentukan karakter religius secara lebih terukur.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan proses pembentukan karakter religius peserta didik di MI dan SD dapat semakin optimal dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, R., & Suherman. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.